

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) termasuk ke dalam penyakit pernapasan kronis yang merupakan bagian dari *noncommunicable disease* (NCD). Kematian akibat NCD berjumlah 63% atau sebesar 36 juta jiwa dari jumlah total kematian di dunia yaitu 57 juta kematian.<sup>1</sup>

Menurut definisinya, PPOK adalah penyakit yang dikarakteristikan dengan adanya keterbatasan aliran pernapasan yang persisten, bersifat progresif dan berhubungan dengan peningkatan respon inflamasi kronis di saluran pernapasan dan paru terhadap partikel atau gas yang berbahaya.<sup>2</sup>

Berdasarkan estimasi terakhir dari *World Health Organization*, didapatkan sebanyak 64 juta jiwa penderita PPOK dan sebanyak tiga juta jiwa meninggal akibat PPOK di dunia. *World Health Organization* (WHO) juga memprediksikan PPOK akan menjadi penyebab kematian ketiga di dunia pada tahun 2020.<sup>3</sup> Diperkirakan terdapat 4,8 juta (5,6%) penderita PPOK di Indonesia menurut *Jurnal Respirologi Indonesia*.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka kejadian PPOK adalah 3,7% dari kejadian NCD di Indonesia. Prevalensi PPOK lebih tinggi terjadi pada pria dibandingkan wanita dan PPOK menempati peringkat ke-4 sebagai penyebab kematian utama di Indonesia.<sup>5</sup>

Faktor risiko utama dari PPOK adalah merokok. Jumlah perokok di Indonesia sebanyak 64,1 juta jiwa yang menempatkan Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di Asia. Selain itu, responsivitas saluran pernapasan, infeksi saluran pernapasan, paparan zat berbahaya di lingkungan kerja, polusi udara, perokok pasif dan keterlibatan genetik menjadi faktor risiko PPOK yang lain.<sup>6</sup>

Individu dengan PPOK memiliki risiko tinggi mengalami multimorbiditas atau dapat disebut dengan komorbiditas.<sup>7</sup> Komorbiditas merupakan adanya penyakit yang berdampingan atau penyakit tambahan pada penyakit yang telah didiagnosis lebih awal.<sup>6</sup> Komorbiditas yang sering terjadi bersamaan dengan PPOK diantaranya adalah kecemasan/depresi (6–80%), gagal jantung (5–24%), penyakit jantung iskemik (16–53%), hipertensi pulmonal (10–91%), kanker paru (9–17%), fibrosis pulmonal (6%), sindrom metabolik (diabetes 10–25%, hipertensi 32–55%, dislipidemia 36–52%, obesitas 23%), osteoporosis (8–69%), *gastroesophageal reflux disease* (GERD) (8–62%) dan penyakit ginjal kronis (2–43%).<sup>8</sup> Komorbiditas pada penderita PPOK dapat menurunkan kualitas hidup, meningkatkan risiko eksaserbasi, frekuensi rawat inap, lama rawat inap dan kematian.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Anechino menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan komorbid yang paling sering terjadi pada penderita PPOK yaitu sebanyak 64,4%.<sup>3</sup> Penyakit Paru Obstruktif Kronis ataupun kelainan yang mengakibatkan penurunan fungsi paru menjadi faktor risiko kuat terhadap kejadian rawat inap, peningkatan lama rawat inap dan kematian akibat penyakit kardiovaskular.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan karena PPOK dan komorbid penyakit

kardiovaskular memiliki faktor-faktor-faktor risiko dan faktor-faktor etiologi yang sama. Selain itu, inflamasi sistemik yang terjadi pada PPOK dianggap memiliki kontribusi terhadap terjadinya aterosklerosis dan infark miokardium sebagai patogenesis penyakit kardiovaskular.<sup>8</sup> Penyakit kardiovaskular sendiri menempati peringkat pertama sebagai penyebab kematian di dunia yaitu sekitar 17,5 juta atau sebanyak 31% dari seluruh jumlah kematian secara global.<sup>9</sup> Sedangkan di Indonesia (2014), penyakit kardiovaskular juga menempati peringkat pertama sebagai penyebab kematian dengan persentase 37% dari 1.551.000 kematian.<sup>10</sup> Data dari *American Heart Association* (AHA) didapatkan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyakit tertinggi yang terdiagnosis dari seluruh jumlah pasien rawat inap yaitu sebesar 5,8 juta jiwa di Amerika.<sup>11</sup>

Pengetahuan masyarakat Indonesia yang dianggap kurang mengenai PPOK membuat masyarakat tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka memiliki faktor risiko tinggi untuk menderita PPOK. Kesadaran masyarakat Indonesia pun masih sangat rendah dilihat dari jumlah perokok aktif yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Padahal kebiasaan merokok ditambah dengan perubahan pola hidup masyarakat Indonesia tidak hanya akan meningkatkan insidensi PPOK tetapi juga komorbiditasnya terutama penyakit kardiovaskular sebagai komorbid tersering yang akan menurunkan kualitas hidup, meningkatkan eksaserbasi yang berkaitan dengan lama rawat inap, dan mortalitas.<sup>8</sup> Penelitian di Spanyol menunjukkan bahwa penderita dengan tiga atau lebih eksaserbasi memiliki prognosis lebih baik dibandingkan penderita PPOK tanpa eksaserbasi.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai hubungan komorbid penyakit kardiovaskular

dengan lama rawat inap pada penderita PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Al-Ihsan. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kejadian PPOK di RSUD Al-Ihsan cukup tinggi menjadi alasan utama peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian. Selain itu, RSUD Al-Ihsan merupakan rumah sakit pendidikan Fakultas Kedokteran Unisba sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi kedua pihak.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah terdapat hubungan antara komorbid penyakit kardiovaskular dengan lama rawat inap pada penderita PPOK?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui apakah terdapat hubungan komorbid penyakit kardiovaskular dengan lama rawat inap pada penderita PPOK di RSUD Al-Ihsan periode Januari – Desember 2014.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- 1) Memberikan informasi ilmiah mengenai karakteristik penderita PPOK berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat merokok
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai hubungan komorbid penyakit kardiovaskular dengan lama rawat inap pada penderita PPOK yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi bagi dokter mengenai hubungan komorbid penyakit kardiovaskular dengan lama rawat inap pada penderita PPOK yang dapat digunakan sebagai parameter prognosis bagi penderita PPOK dan digunakan untuk meningkatkan manajemen dan perawatan terutama bagi penderita PPOK dengan komorbid khususnya di lingkungan RSUD Al-Ihsan.